

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:39), objek penelitian merupakan atribut, karakteristik, atau nilai yang dimiliki oleh seseorang, benda, maupun suatu kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan dipilih oleh peneliti untuk dikaji secara mendalam agar dapat diperoleh kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada perilaku investasi saham generasi Z di Indonesia, khususnya terkait dengan pengaruh *disposition effect*, *herding behaviour*, dan *preferensi terhadap blue chip stocks* terhadap *keputusan investasi*, dengan *risk perception* sebagai variabel mediasi. Generasi Z dipilih karena kelompok ini merupakan investor muda yang mendominasi pasar modal Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2025), yang mencatat bahwa lebih dari 54% investor pasar modal berasal dari kelompok usia di bawah 30 tahun.

Fenomena meningkatnya partisipasi generasi Z dalam investasi saham menjadi menarik untuk diteliti karena kelompok ini dikenal adaptif terhadap teknologi dan aktif menggunakan aplikasi investasi digital, namun masih minim pengalaman dan literasi keuangan yang memadai. Kondisi tersebut membuat mereka rentan terhadap pengaruh faktor psikologis dan sosial dalam mengambil keputusan investasi. Faktor-faktor seperti *disposition effect* yakni kecenderungan menjual saham yang menguntungkan terlalu cepat dan menahan saham yang merugi serta *herding behaviour* yakni perilaku mengikuti keputusan mayoritas tanpa analisis mendalam diduga kuat memengaruhi keputusan investasi generasi ini.

Selain itu, preferensi terhadap *blue chip stocks* juga menjadi bagian penting dari objek penelitian, karena saham jenis ini dianggap lebih stabil, aman, dan memiliki reputasi tinggi, sehingga dapat memengaruhi persepsi risiko (*risk perception*) investor. Persepsi risiko itu sendiri menjadi aspek mediasi penting yang menggambarkan bagaimana individu menilai potensi kerugian dan keuntungan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, gambaran umum objek penelitian ini tidak hanya menyoroti fenomena perilaku investasi generasi Z, tetapi juga mengkaji secara mendalam peran bias psikologis, persepsi risiko, serta preferensi terhadap saham unggulan dalam membentuk keputusan investasi mereka di pasar modal Indonesia.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Malhotra (2009:94), desain penelitian adalah kerangka kerja atau cetak biru yang digunakan dalam pelaksanaan proyek penelitian untuk menentukan prosedur yang diperlukan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan guna menyusun dan/atau memecahkan permasalahan penelitian.

3.2.1 Metode Penelitian

Menurut Malhotra (2009:102), metode penelitian adalah seperangkat teknik dan prosedur ilmiah yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan serta analisis data guna memperoleh informasi yang relevan terhadap permasalahan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian berfungsi sebagai pedoman operasional yang membantu peneliti menghasilkan temuan yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun dengan menggunakan skala Likert 1–5, di mana nilai 1 menunjukkan tingkat ketidaksetujuan yang paling rendah dan nilai 5 menunjukkan tingkat persetujuan yang paling tinggi terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Instrumen ini

disebarkan kepada responden yang merupakan investor Generasi Z di Indonesia, yaitu individu berusia antara 13 hingga 28 tahun yang aktif berinvestasi di pasar saham melalui berbagai platform digital investasi.

Menurut (Naresh K. Malhotra, 2010:134) metode penelitian dibedakan menjadi tiga pendekatan utama, yaitu *Qualitative Research*, *Quantitative Research*, dan *Mixed Methods*.

3.2.1.1 *Qualitative Research*

Qualitative Research digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dan memberikan wawasan eksploratif terhadap permasalahan yang belum didefinisikan secara jelas. Penelitian ini bersifat tidak terstruktur, fleksibel, dan menggunakan sampel kecil, dengan tujuan memahami persepsi, motivasi, dan perilaku manusia.

3.2.1.2 *Quantitative Research*

Quantitative Research bertujuan untuk mengukur fenomena secara numerik dan menganalisis hubungan antarvariabel melalui teknik statistik. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dengan menggunakan instrumen terstruktur seperti kuesioner atau survei untuk memperoleh data terukur dari populasi yang besar.

3.2.1.3 *Mixed Methods*

Mixed methods menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini digunakan ketika permasalahan penelitian membutuhkan baik data eksploratif (dari pendekatan kualitatif) maupun

data numerik (dari pendekatan kuantitatif) untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel yang dapat diukur secara numerik, yakni pengaruh *disposition effect*, *herding behaviour*, dan *blue chip stocks* terhadap *keputusan investasi* dengan *risk perception* sebagai variabel mediasi. Metode survei digunakan untuk memperoleh data primer melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang mewakili populasi penelitian.

3.2.2 Jenis Penelitian

Menurut (Malhotra, 2009:83–84) desain penelitian dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *Exploratory Research Design* dan *Conclusive Research Design*.

A. Exploratory Research Design

Menurut (Malhotra, 2009:84), Penelitian eksploratif digunakan untuk menjelajahi atau memahami masalah penelitian yang masih belum jelas dengan tujuan memperoleh gagasan atau wawasan awal. Desain ini bersifat fleksibel dan tidak terstruktur secara ketat. Data biasanya dikumpulkan melalui metode kualitatif seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), atau studi literatur. Penelitian eksploratif tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan pasti, melainkan membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis untuk penelitian selanjutnya.

B. Conclusive Research Design

Menurut Malhotra (2009:84), Desain penelitian konklusif digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang pasti dan membantu pengambilan keputusan ilmiah berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Penelitian konklusif bersifat terstruktur, formal, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mengukur, menguji hipotesis, dan menjawab pertanyaan penelitian secara konkret. Desain penelitian konklusif terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu *Descriptive Research* dan *Causal Research*.

- ***Descriptive Research***

Descriptive Research digunakan untuk menggambarkan karakteristik fenomena, perilaku, atau hubungan antarvariabel dalam situasi tertentu, seperti siapa yang terlibat, apa yang dilakukan, kapan, di mana, dan bagaimana fenomena tersebut terjadi. Malhotra menambahkan bahwa dalam penelitian deskriptif terdapat empat kerangka utama, yaitu *cross-sectional design*, *longitudinal design*, *single cross-sectional design*, dan *multiple cross-sectional design*. Desain *cross-sectional* digunakan untuk mengumpulkan data satu kali dari sampel tertentu pada waktu tertentu, sedangkan *longitudinal design* dilakukan secara berulang terhadap responden yang sama untuk melihat perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, *single cross-sectional design* berarti data dikumpulkan hanya sekali dari satu kelompok responden, sementara *multiple cross-sectional design* mengumpulkan data dari beberapa kelompok responden pada waktu berbeda untuk tujuan perbandingan.

- ***Causal Research***

Casual research digunakan untuk menemukan dan membuktikan hubungan sebab-akibat antarvariabel penelitian. Desain ini dilakukan ketika peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh suatu

variabel independen terhadap variabel dependen, serta menjelaskan *mengapa* hubungan tersebut terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *descriptive research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana *disposition effect*, *herding behaviour*, dan preferensi terhadap *blue chip stocks* muncul pada investor muda serta bagaimana variabel-variabel tersebut berkaitan dengan *risk perception* dan *investment decision*, tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat secara langsung.

Pendekatan *descriptive research* digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik serta kecenderungan perilaku investor terkait variabel-variabel yang diteliti. Sementara itu, *single cross-sectional design* dipilih karena pengumpulan data dilakukan satu kali dalam satu periode tertentu melalui penyebaran kuesioner kepada responden, yaitu investor Generasi Z di Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut (Malhotra, 2009:372) populasi adalah keseluruhan elemen atau individu yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga menjadi ruang lingkup yang ingin dikaji oleh peneliti. Populasi terdiri dari sekumpulan unit analisis yang berbagi sifat, perilaku, atau atribut yang sama dan dianggap mewakili fenomena yang hendak diteliti. Menurut (Malhotra, 2009). Populasi juga ditentukan dari 3 aspek yaitu ada *sampling unit*, *extent*, dan *time frame*

1) *Sampling Unit*

sampling unit merupakan unit dasar yang terdiri dari individu-individu yang memenuhi kriteria tertentu dan menjadi sumber data penelitian. Sampling unit menjadi sangat penting karena menentukan siapa saja yang secara langsung dipilih sebagai responden. Dalam penelitian ini, sampling unit ditetapkan sebagai investor generasi z di Indonesia yang aktif atau pernah melakukan investasi saham. Individu yang termasuk dalam kategori ini dianggap relevan karena mereka memiliki pengalaman nyata dalam aktivitas investasi sehingga mampu memberikan informasi yang diperlukan terkait variabel penelitian, yaitu *disposition effect, herding behaviour, blue chip stocks, risk perception*, dan *keputusan investasi*.

2) *Extent*

Batasan wilayah geografis dari populasi yang menjadi objek penelitian. Penentuan batas wilayah sangat penting agar populasi dapat didefinisikan secara jelas dan memudahkan dalam proses penarikan sampel. Pada penelitian ini, extent atau cakupan wilayah populasi adalah seluruh wilayah Indonesia, tanpa membatasi provinsi atau daerah tertentu. Hal ini dikarenakan investor Generasi Z tersebar secara nasional dan penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perilaku investasi generasi tersebut di seluruh Indonesia.

3) *Time Frame*

Time frame mengacu pada periode waktu ketika populasi diteliti, sehingga data yang diperoleh selaras dengan konteks waktu penelitian. Penetapan time frame penting untuk memastikan bahwa populasi yang diambil relevan dan sesuai dengan kondisi penelitian. Dalam penelitian ini, time frame

ditentukan sebagai periode pengumpulan data pada tahun 2025. Penentuan ini menegaskan bahwa seluruh data tentang perilaku investasi generasi Z yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan pada periode tersebut, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi terkini mengenai perilaku investasi generasi muda pada tahun tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah investor saham Generasi Z di Indonesia dengan rentang usia 18–28 tahun yang telah memiliki pengalaman berinvestasi di pasar modal. Secara operasional, populasi penelitian ini mencakup individu berusia 18–28 tahun yang memiliki rekening efek (*Single Investor Identification/SID*) dan pernah melakukan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan rentang usia tersebut didasarkan pada karakteristik Generasi Z yang mulai aktif secara finansial, memiliki tingkat literasi investasi yang berkembang, serta menunjukkan keterlibatan tinggi dalam penggunaan platform investasi digital dan media sosial, yang berpotensi memengaruhi perilaku dan keputusan investasi saham.

3.3.2 Sampel

Menurut (Malhotra, 2009). Proses sampling dilakukan untuk mengatasi keterbatasan penelitian, seperti waktu, biaya, dan sumber daya. Melalui sampling, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dari sebagian kecil populasi namun tetap mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai seluruh populasi. Sampling juga menjadi langkah penting dalam penelitian karena menentukan kualitas dan keakuratan generalisasi hasil penelitian.

A. Probability Sampling

Menurut (Malhotra, 2009:376), *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang diketahui dan tidak sama dengan nol untuk dipilih. Pendekatan ini dianggap lebih representatif karena memberikan kesempatan yang adil bagi seluruh anggota populasi serta memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi hasil penelitian secara lebih akurat. Malhotra menjelaskan bahwa *probability sampling* mencakup beberapa bentuk utama, seperti *simple random sampling* yang memilih elemen secara acak dengan peluang yang sama bagi setiap individu. Selain itu, terdapat *systematic sampling*, yaitu pemilihan elemen berdasarkan interval tertentu setelah menentukan titik awal secara acak. Bentuk lainnya adalah *stratified sampling*, di mana populasi dibagi ke dalam kelompok homogen atau strata, kemudian sampel diambil dari setiap strata agar seluruh kelompok terwakili. Malhotra juga memasukkan *cluster sampling*, yaitu teknik yang membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok besar (cluster) yang saling eksklusif, kemudian beberapa cluster dipilih secara acak untuk dianalisis. Secara keseluruhan, *probability sampling* memberikan dasar pengambilan sampel yang kuat karena mampu mengurangi bias seleksi dan menghasilkan sampel yang lebih mencerminkan karakteristik populasi.

B. Non Probability Sampling

Non-probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama ataupun peluang yang dapat dihitung bagi setiap elemen populasi untuk terpilih, sehingga pemilihan responden sangat bergantung pada pertimbangan peneliti maupun kemudahan akses. Teknik ini

mencakup beberapa bentuk, seperti *convenience sampling* yang memilih responden berdasarkan kemudahan dijangkau, *judgmental* atau *purposive sampling* yang menggunakan penilaian peneliti untuk memilih individu yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian, *quota sampling* yang menentukan jumlah responden berdasarkan proporsi tertentu dari karakteristik populasi, serta *snowball sampling*, yaitu teknik di mana responden awal merekomendasikan anggota lain yang memiliki karakteristik serupa. Secara keseluruhan, Malhotra menekankan bahwa *non-probability sampling* umumnya digunakan dalam penelitian yang memerlukan responden dengan kriteria khusus atau ketika akses terhadap populasi sangat terbatas, sehingga relevansi dan kemudahan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan sampel meskipun representativitas populasi tidak dapat dijamin sepenuhnya

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu salah satu bentuk *non-probability sampling* di mana pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini membutuhkan responden yang merupakan investor saham Generasi Z di Indonesia, berusia 18–28 tahun, serta memiliki pengalaman berinvestasi di pasar modal. Oleh karena itu, teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh sampel yang benar-benar relevan dan memenuhi karakteristik yang diperlukan untuk mengukur variabel seperti *disposition effect*, *herding behaviour*, *risk perception*, dan keputusan investasi. Pemilihan teknik ini juga sesuai dengan pandangan

3.3.3 Sampling Size

Berdasarkan jumlah indikator penelitian yang berjumlah 27 item, maka kebutuhan minimal sampel dihitung menggunakan

ketentuan lima kali jumlah indikator, sehingga diperoleh angka $27 \times 5 = 135$ responden. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan 160 responden sebagai ukuran sampel yang dianggap memadai untuk mewakili populasi investor ritel muda di pasar modal Indonesia. Jumlah tersebut dipilih untuk memastikan bahwa hasil analisis yang dilakukan memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang memadai serta sesuai dengan standar ukuran sampel dalam penelitian kuantitatif.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data Penelitian

Menurut (Malhotra, 2010), metode penelitian merupakan seperangkat prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga penelitian dapat menghasilkan informasi yang valid dan relevan. Dalam proses pengumpulan data, Malhotra membedakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama melalui instrumen seperti kuesioner, wawancara, atau observasi, dan dirancang khusus untuk menjawab permasalahan penelitian. Sementara itu, data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan untuk tujuan lain sebelumnya, namun dapat dimanfaatkan kembali oleh peneliti sebagai referensi pendukung, seperti laporan publikasi, jurnal ilmiah, dokumentasi lembaga, dan data historis lainnya.

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada investor Generasi Z yang memiliki pengalaman dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia. Data primer dipilih

karena mampu memberikan informasi yang aktual dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, terutama dalam mengukur variabel-variabel seperti *disposition effect*, *herding behaviour*, *blue chip stocks*, *risk perception*, dan *keputusan investasi*. Penggunaan data primer memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar berasal dari pengalaman dan persepsi responden secara langsung, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang lebih akurat dan relevan dengan fenomena yang dikaji.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Menurut (Malhotra, 2010), metode pengumpulan data merupakan pendekatan sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan melalui berbagai teknik seperti survei, wawancara, observasi, maupun eksperimen. Malhotra menegaskan bahwa pemilihan metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian agar data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa survei kuesioner, karena metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data primer secara langsung dari responden dalam jumlah besar dan sesuai dengan pendekatan penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini, yang berjudul “pengaruh *disposition effect*, *herding behaviour*, dan *blue chip stocks* terhadap Keputusan investasi saham pada generasi z dengan Risk Perception sebagai Variabel Mediasi”, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur berbasis skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Kuesioner tersebut disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, yaitu *disposition effect*, *herding behaviour*, *blue chip stocks*, *risk perception*, dan *keputusan investasi*. Instrumen kuesioner kemudian disebarluaskan secara daring melalui Google Form dan disebarluaskan

melalui media sosial untuk menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu investor Generasi Z berusia 18–28 tahun yang aktif berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Pemilihan metode pengumpulan data secara online dinilai efektif karena mampu menjangkau responden dalam jumlah besar, menghemat waktu, serta sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung aktif dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data primer secara langsung dari responden sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih relevan dan akurat.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 1 Tabel Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Pertanyaan Penelitian	Sumber	Kode
1	Investment Decision	Investment decision adalah keputusan untuk menempatkan dana pada suatu aset atau proyek dengan harapan	Tingkat pengembalian dari investasi saham Anda baru-baru ini telah memenuhi ekspektasi Anda.	Zohaib Ahmed, Muhammad Nadeem, Muhammad	ID1
2		mendapatkan keuntungan di masa depan.(Brigham & Houston, 2019)	Tingkat keuntungan yang Anda peroleh sama dengan atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan	d Furqan, Sadaf Aslam (2022)	ID2

			rata-rata keuntungan pasar.		
3			Anda merasa puas dengan keputusan investasi Anda tahun lalu (termasuk menjual, membeli, memilih saham, dan memutuskan volume saham)		ID3
4			Keputusan investor lain dalam memilih jenis saham berdampak pada keputusan investasi Anda		HB1
5		Herding behavior merupakan bentuk bias perilaku di mana investor cenderung mengikuti keputusan investasi	Keputusan investor lain mengenai volume saham berdampak pada keputusan investasi Anda	Zohaib Ahmed, Muhammad Nadeem, Muhammad Furqan,	HB2
6	Herding Behaviour	keputusan investasi yang dilakukan oleh sebagian besar orang (Afriani dan Halmawati, 2019).	Keputusan investor lain untuk membeli dan menjual saham berdampak pada keputusan investasi Anda	Sadaf Aslam (2022)	HB3
7			Anda biasanya bereaksi cepat terhadap perubahan keputusan investor		HB4

			lain dan mengikuti reaksi mereka terhadap pasar saham		
8			Anda percaya bahwa keterampilan dan pengetahuan Anda tentang pasar saham dapat membantu Anda mengungguli pasar		HB5
9			Anda mengandalkan pengalaman Anda sebelumnya di pasar untuk investasi Anda berikutnya		HB6
10			Anda memperkirakan perubahan harga saham di masa depan berdasarkan harga saham terkini		HB7
11	Disposition Effect	Disposition effect merupakan konsep yang berasal dari bidang keuangan dan ekonomi perilaku, yang menggambarkan kecenderungan investor untuk	Anda percaya untuk menjual saham Anda lebih awal ketika itu memberi Anda keuntungan kecil	Zohaib Ahmed, Muhammad Nadeem, Muhammad	DE1
12			Saya akan meneliti saham blue chip terlebih dahulu dan kemudian membelinya	d Furqan, Sadaf Aslam (2022)	DE2

13		menjual aset yang nilainya telah meningkat (aset unggul) dan menahan aset yang nilainya menurun	Anda menahan saham yang merugi hingga saham tersebut memberi Anda keuntungan		DE3
14		(aset merugi), meskipun tindakan tersebut bertentangan	Anda tidak menginginkan keuntungan besar dari saham Anda		DE4
15		dengan prinsip pengambilan keputusan yang rasional (An et al., 2023).	Anda lebih memilih menjual saham yang sedang untung daripada menahannya		DE5
16			Anda tidak memegang saham dalam jangka waktu yang lama		DE6
17	Blue Chip Stocks	Saham <i>blue chip</i> adalah saham dari perusahaan besar yang memiliki reputasi baik, stabilitas keuangan tinggi, dan rekam jejak kinerja yang solid dalam jangka panjang (Chen ,2020).	Saya akan membeli saham blue chip sekarang juga	Zohaib Ahmed, Muhamma d Nadeem, Muhamma d Furqan, Sadaf Aslam (2022)	BCS1
18			Saya akan meneliti saham blue chip terlebih dahulu dan kemudian membelinya		BCS2
19			Saya akan mempertimbangkan kasus saham blue chip yang serupa		BCS3
20			Saya akan mempertimbangkan		BCS4

			saham blue chip untuk membelinya		
21			Saya akan memutuskan saham blue chip berdasarkan tren pasar		BCS5
22			Saya mengaitkan kata “risiko” dengan gagasan “peluang.”		RP1
23			Risiko dalam investasi sebagai situasi yang harus dihindari		RP2
24	Risk Perception	Risk perception merupakan penilaian individu terhadap suatu situasi yang mengandung risiko, di mana penilaian tersebut dipengaruhi oleh kondisi psikologis serta keadaan pribadi masing-masing individu (Lestari, 2015).	Ada risiko yang terlibat, namun risiko itu terasa lebih dapat diterima jika berkaitan dengan peluang saya untuk meraih keuntungan dari mengambil risiko tersebut.	Zohaib Ahmed, Muhammad Nadeem, Muhammad Furqan, Sadaf Aslam (2022)	RP3
25			Saya ingin memperoleh penghasilan yang lebih besar daripada tingkat pendapatan saya saat ini dalam jangka panjang.		RP4

26			Saya sedang mencari bisnis atau pekerjaan yang menawarkan penghasilan lebih tinggi.		RP5
27			Saya akan menunjukkan keberanian saya untuk mengambil risiko dalam keputusan keuangan.		RP6

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut (Malhotra, 2020), teknik analisis data merupakan serangkaian langkah terstruktur yang digunakan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna melalui proses transformasi, pengorganisasian, dan penafsiran data. Analisis data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan penelitian, mendukung pengujian hipotesis, dan menghasilkan kesimpulan yang valid. Proses ini mencakup pemeriksaan data, pembersihan data, pengkodean, serta penerapan teknik analisis statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, kuesioner disebarkan kepada responden yang memenuhi kriteria, yaitu individu berusia 18–28 tahun yang termasuk Generasi Z dan memiliki pengalaman berinvestasi di pasar modal Indonesia. Pengolahan data dilakukan menggunakan dua perangkat lunak, yaitu IBM SPSS 30 untuk analisis pre-test dan SmartPLS 4 untuk analisis utama. Pada tahap main test, penelitian berjudul *“Pengaruh Disposition Effect, Herding Behaviour, dan Blue Chip Stocks terhadap Keputusan Investasi Saham*

pada Generasi Z dengan Risk Perception sebagai Variabel Mediasi” dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan antar variabel laten secara simultan, sesuai untuk model yang kompleks, tidak memerlukan asumsi normalitas, serta efektif untuk penelitian dengan ukuran sampel sedang dan variabel mediasi seperti *risk perception*.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Teknik analisis ini memanfaatkan *mean score* sebagai ukuran rata-rata untuk setiap variabel penelitian, serta *overall mean score* yang menggambarkan rata-rata keseluruhan dari seluruh variabel yang dianalisis.

(a) Mean Score

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung *mean score* untuk mengetahui kecenderungan rata-rata jawaban responden pada setiap variabel dalam kuesioner. Melalui nilai rata-rata tersebut, peneliti dapat melihat sejauh mana responden memberikan penilaian yang cenderung tinggi atau rendah terhadap pernyataan yang diajukan. Perhitungan ini membantu memberikan gambaran awal mengenai persepsi dan kecenderungan responden sebelum dilakukan analisis lanjutan. Rumus perhitungan mean score dapat disajikan sebagai berikut:

$$\text{Mean Score: } \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

- $\sum x$ = jumlah seluruh skor jawaban responden

- n = jumlah responden

Mean score merupakan nilai rata-rata yang menggambarkan bagaimana responden memberikan penilaian terhadap suatu variabel tertentu.

(b) *Overall Mean Score*

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), rata-rata atau *mean* merupakan ukuran pemusatan data yang digunakan untuk merangkum kecenderungan umum dari sekumpulan skor, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi responden terhadap suatu konstruk yang diukur melalui beberapa indikator.

$$\text{Overall Mean Score: } \frac{\sum mx}{n}$$

Keterangan:

$\sum mx$ = Total mean score

N = Jumlah responden

3.6.2 Uji Data *Pre-Test*

Menurut (Malhotra, 2020), uji pretest merupakan tahapan penting dalam pengembangan instrumen penelitian yang dilakukan dengan menguji kuesioner kepada sejumlah kecil responden sebelum digunakan pada penelitian utama. Pretest bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner mudah dipahami, tidak menimbulkan ambiguitas, dan mampu mengukur variabel yang diinginkan secara tepat. Melalui proses ini, peneliti dapat

mengidentifikasi kesalahan redaksi, ketidakjelasan instruksi, serta aspek teknis lain yang berpotensi mengganggu kualitas data. Dengan demikian, pelaksanaan pretest membantu meningkatkan validitas instrumen dan memastikan bahwa kuesioner layak digunakan dalam penelitian utama

Pada tahap pre-test, pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan melibatkan 35 responden sebagai sampel uji coba instrumen. Pengujian mencakup analisis validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan memiliki tingkat ketepatan dan konsistensi yang memadai sebelum instrumen digunakan pada penelitian utama.

(2) Uji Validitas

Menurut (Malhotra, 2020), validitas adalah sejauh mana suatu instrumen pengukuran mampu merefleksikan secara akurat konsep atau konstruk yang ingin diukur. Validitas memastikan bahwa item-item pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mewakili domain konsep secara tepat, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Malhotra menjelaskan bahwa validitas berhubungan dengan *accuracy* atau ketepatan alat ukur, sehingga suatu instrumen dapat dinyatakan valid apabila indikator-indikator di dalamnya secara konsisten dan benar mampu menangkap makna substantif dari konstruk yang hendak diteliti.

Menurut (Malhotra, 2020), pengujian validitas konstruk melalui analisis faktor dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator statistik untuk menilai kelayakan data. Salah satu indikatornya adalah *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)*, yang berfungsi menilai kecukupan sampel dalam analisis faktor, di mana nilai *KMO* di atas 0,50 menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Selain itu, *bartlett's test of sphericity* digunakan untuk memastikan bahwa terdapat korelasi antar variabel; analisis faktor dapat dilanjutkan apabila nilai signifikansi uji Bartlett berada di bawah 0,05. Selanjutnya, *measure of sampling adequacy (MSA)* pada Anti-Image Correlation Matrix digunakan untuk mengevaluasi kelayakan setiap variabel secara individual, di mana nilai MSA yang lebih besar dari 0,50 menandakan bahwa variabel tersebut sesuai untuk dimasukkan dalam analisis faktor.

Indikator berikutnya adalah *component matrix* atau *factor loadings*, yaitu ukuran korelasi antara suatu indikator dengan faktor yang terbentuk. Nilai *loading factor* di atas 0,50 dianggap menunjukkan validitas yang memadai, sementara nilai ideal berada pada kisaran 0,70 atau lebih karena menunjukkan hubungan yang kuat antara indikator dan konstruk. Keempat indikator ini digunakan secara bersama-sama untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat.

(3) Uji Reabilitas

Menurut (Malhotra, 2020), uji reliabilitas merupakan proses untuk menilai sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten ketika digunakan berulang kali. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi adalah instrumen yang bebas dari kesalahan acak dan memberikan hasil yang stabil dari waktu ke waktu. Dengan demikian, reliabilitas berfungsi memastikan bahwa indikator atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian benar-benar memberikan pengukuran yang dapat dipercaya.

Menurut (Malhotra, 2010), reliabilitas merupakan ukuran konsistensi internal suatu instrumen, yaitu sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk mampu menghasilkan hasil yang stabil apabila pengukuran dilakukan secara berulang. Dalam konteks pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, Malhotra menjelaskan bahwa nilai reliabilitas sebesar 0,6 masih dapat diterima, terutama apabila penelitian berada pada tahap eksploratif atau ketika konstruk yang digunakan masih relatif baru dan belum sepenuhnya mapan.

3.6.3 Analisis Data Penelitian

Dalam mengolah data main test, penulis menggunakan *software SmartPLS 4* dengan metode *Structural Equation Modeling (SEM)*. Menurut (Hair et al, 2019), *Structural Equation Modeling (SEM)* merupakan teknik analisis multivariat yang digunakan untuk menguji hubungan struktural antara variabel laten dan variabel terukur secara simultan. SEM memungkinkan peneliti untuk menganalisis model pengukuran dan model struktural secara bersamaan, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan kausal antar konstruk dalam suatu model teoretis. Dalam konteks SEM berbasis varian, Hair et al. (2019; 2021) menjelaskan bahwa Partial Least Squares (PLS) merupakan pendekatan SEM yang berfokus pada memaksimalkan varians yang dijelaskan (explained variance) pada konstruk endogen. PLS-SEM dirancang untuk tujuan prediksi, mampu menangani model yang kompleks, tidak mensyaratkan distribusi data normal, serta dapat digunakan pada ukuran sampel yang kecil hingga menengah.

Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti memilih metode *PLS-SEM* karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang melibatkan beberapa variabel laten, indikator yang cukup banyak, serta hubungan struktural yang kompleks termasuk variabel mediasi *risk perception*. Selain itu, metode ini relevan untuk penelitian yang bersifat prediktif dan eksploratif, seperti penelitian berjudul “*Pengaruh Disposition Effect, Herding Behaviour, dan Blue Chip Stocks terhadap Keputusan Investasi Saham pada Generasi Z dengan Risk Perception sebagai Variabel Mediasi.*” Dengan menggunakan *PLS-SEM* melalui perangkat lunak *SmartPLS*, peneliti dapat menguji model secara komprehensif dan memperoleh estimasi yang akurat meskipun data tidak berdistribusi normal secara ketat.

Metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* merupakan pendekatan analisis statistik berbasis varian yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel laten secara simultan. Menurut (Hair et al, 2019), *PLS-SEM* sangat cocok digunakan untuk model penelitian yang kompleks, melibatkan banyak indikator, serta digunakan untuk tujuan prediksi. Proses analisis dalam *PLS-SEM* terdiri dari dua tahapan utama, yaitu pengujian *outer model* (model pengukuran) dan pengujian *inner model* (model struktural).

3.6.3.1 Outer Model

Menurut (Hair et al, 2019), *outer model* atau *measurement model* adalah tahap evaluasi dalam *PLS-SEM* yang digunakan untuk menilai hubungan antara variabel laten (konstruk) dengan indikator-indikator yang mengukurnya. *Outer model* bertujuan memastikan bahwa indikator dalam suatu konstruk benar-benar merepresentasikan konsep yang diukur, baik dari sisi validitas maupun reliabilitas. Hair et al. menegaskan bahwa evaluasi *outer model* mencakup penilaian

validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, sehingga konstruk laten dapat dinyatakan layak digunakan dalam model struktural.

A. Validitas Konvergen

Validitas konvergen menilai derajat kesamaan indikator-indikator dalam satu konstruk. Hair et al. menjelaskan bahwa indikator dinilai valid secara konvergen apabila nilai *outer loading* mencapai ≥ 0.70 dan *Average Variance Extracted (AVE)* minimal 0.50. Selain itu, Hair menegaskan bahwa meskipun indikator dengan loading 0.60 masih dapat diterima pada tahap awal pengembangan skala, namun nilai AVE tetap harus terpenuhi untuk memastikan bahwa lebih banyak varians indikator dijelaskan oleh konstruk dibandingkan oleh error.

B. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model bersifat unik dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya. Hair et al. menjelaskan bahwa validitas diskriminan dapat dievaluasi melalui beberapa pendekatan, yaitu Fornell-Larcker Criterion, HTMT, dan cross loading. Kriteria Fornell-Larcker menyatakan bahwa akar kuadrat AVE dari suatu konstruk harus lebih besar daripada korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lain. Sementara itu, nilai HTMT harus berada di bawah 0.85 atau 0.90 sebagai indikator bahwa konstruk memiliki perbedaan empiris yang jelas. Selain itu, cross loading juga digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan dengan memastikan bahwa indikator memiliki *loading* tertinggi pada konstruk yang seharusnya diukur dibandingkan dengan loading-nya pada konstruk lain. Jika suatu indikator memiliki loading yang lebih tinggi pada konstruk lain, maka indikator tersebut dianggap tidak memiliki validitas diskriminan yang memadai.

C. Uji Realibilitas

Reliabilitas konstruk menilai konsistensi internal indikator dalam mengukur variabel laten. Hair et al. (2021) merekomendasikan penggunaan *Composite Reliability (CR)* dan *Cronbach's Alpha* dengan nilai minimal 0.70 sebagai indikator bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Nilai CR yang terlalu tinggi, melebihi 0.95, dapat menunjukkan adanya redundansi indikator.

3.6.3.2 Inner Model

Inner model, menurut Hair et al. (2019), adalah bagian dari analisis PLS-SEM yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel laten dalam penelitian. Jika outer model menguji apakah indikator sudah baik, maka inner model menguji apakah variabel-variabel utama dalam penelitian saling memengaruhi, serta seberapa kuat hubungan tersebut. Melalui inner model, peneliti dapat mengetahui apakah model penelitian mampu menjelaskan fenomena yang diteliti dengan baik. Karena itu, inner model mengevaluasi aspek-aspek seperti kemampuan prediksi model melalui *R-Square* (R^2) dan besar pengaruh tiap variabel melalui *effect size* (f^2). Dengan demikian, inner model menjadi bagian penting untuk melihat apakah model yang dibangun sudah sesuai dan dapat memberikan hasil yang kuat secara empiris.

A. *R Square*

R-Square (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabel independen mampu menerangkan variabel dependen dalam model struktural. Menurut (Hair et al, 2019), R^2 menunjukkan tingkat kemampuan prediktif dari model, sehingga semakin tinggi nilai R^2 maka semakin kuat model tersebut dalam menjelaskan hubungan antar

variabel laten. Nilai R^2 sendiri dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu 0.75 sebagai tinggi, 0.50 sebagai sedang, dan 0.25 sebagai rendah. Dengan demikian, R^2 membantu peneliti memahami seberapa besar variasi pada variabel dependen dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang ada dalam model penelitian.

B. Effect Size / F Square

Effect size atau f^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model PLS-SEM. Menurut (Hair et al, 2019), f^2 memperlihatkan perubahan nilai R^2 ketika suatu variabel dimasukkan atau dikeluarkan dari model, sehingga dapat menunjukkan penting atau tidaknya peran variabel tersebut. Nilai f^2 dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu 0.02 yang menunjukkan pengaruh kecil, 0.15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0.35 menunjukkan pengaruh besar. Dengan demikian, f^2 memberikan informasi mengenai kekuatan dan relevansi setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi konstruk mana yang memiliki pengaruh dominan dalam model.

3.7 Uji Hipotesis

Menurut Hair, Hult, Ringle, dan Sarstedt (2019), *bootstrapping* adalah metode resampling yang digunakan dalam PLS-SEM untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel laten. Teknik ini bekerja dengan cara mengambil sampel ulang dari data asli secara acak dan berulang (misalnya 500, 1.000, atau 5.000 kali), kemudian menghasilkan distribusi empiris dari estimasi model. Bootstrapping memungkinkan peneliti menghitung *standard error*, *t-statistic*, dan *p-value* sehingga dapat menentukan apakah suatu hubungan antar variabel signifikan secara statistik. Hair menegaskan bahwa bootstrapping sangat penting dalam PLS-SEM karena metode ini tidak mengasumsikan data berdistribusi normal sehingga membutuhkan pendekatan non-parametrik untuk menguji hipotesis.

3.7.1 Path Coefficient (Direct Effect)

Path coefficient digunakan untuk mengukur *direct effect*, yaitu pengaruh langsung antara satu variabel terhadap variabel lainnya tanpa melibatkan variabel mediasi. Nilai path coefficient menunjukkan arah dan kekuatan hubungan tersebut, apakah pengaruhnya positif atau negatif dan seberapa besar tingkat pengaruhnya. Untuk mengetahui apakah direct effect tersebut signifikan atau tidak, (Hair et al, 2019) menjelaskan bahwa peneliti perlu melihat nilai *t-statistic* dan *p-value* yang dihasilkan dari proses bootstrapping. *Direct effect* dinyatakan signifikan apabila *t-statistic* mencapai nilai 1.96 atau lebih dan *p-value* berada pada 0.05 atau lebih kecil. Dengan demikian, path coefficient, *t-statistic*, dan *p-value* digunakan bersama untuk menentukan apakah suatu pengaruh langsung benar-benar terjadi secara statistik.

3.7.2 Indirect Effect (Mediasi)

Indirect effect digunakan ketika penelitian melibatkan variabel mediasi, yaitu variabel yang menjembatani hubungan antara variabel independen dan dependen. (Hair et al, 2019) menegaskan bahwa *indirect effect* mengukur seberapa besar pengaruh suatu variabel berjalan melalui

mediator, bukan secara langsung. Pengujian *indirect effect* juga dilakukan menggunakan *bootstrapping*, dan penilaiannya tetap menggunakan *t-statistic* dan *p-value*. Jika nilai *indirect effect* signifikan, maka hal ini menunjukkan bahwa mediator memang berperan dalam hubungan tersebut. Pengujian *indirect effect* sangat penting untuk menentukan apakah mediasi yang terjadi termasuk *full mediation*, *partial mediation*, atau tidak terjadi mediasi sama sekali.

